

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kristen sebagai salah satu dari tiga agama Samawi memiliki sejarah panjang dalam mewarnai peradaban-peradaban besar di dunia. Yesus yang lahir di tanah Yerusalem pada mulanya mulai menyebarkan ajarannya tentang cinta kasih untuk membimbing bangsa Yahudi keluar dari cengkraman bangsa Romawi. Tetapi pada perkembangannya, ajaran Kristus ternyata mampu diterima dan menyebar ke seluruh daratan Eropa. Ajaran Kristus mulai dikenal luas setelah disebarkan oleh murid-muridnya. Kristen kemudian yang lebih universal disebarkan oleh rasul Paulus karena Paulus berhasil mempertahankan segala segi yang menarik mengenai doktrin Yahudi tanpa menyulitkan bagi kaum non-Yahudi untuk masuk dalam ajaran Kristen (Russel, 2007, hlm. 437).

Kristen pada permulaan kemunculannya mengalami kendala dengan berbagai pertentangan yang disertai kekerasan dari para kaisar Romawi yang berkuasa. Pada masa Kaisar Decius (249 – 251 M) terjadi penganiayaan atas umat Kristiani. Akibatnya adalah banyak jemaat Kristen yang kembali kepada agama semula demi keamanan dan keselamatan jiwanya. Pada tahun 257 M, Kaisar Valerianus mengeluarkan keputusan (*edic*) untuk menghukum mati orang-orang yang tetap setia pada agama Kristen. Puncak dari tantangan yang harus dihadapi umat Kristen awal terjadi pada masa Kaisar Diocletianus dan penggantinya yaitu Kaisar Galerius. Pada masa Galerius (303 – 311 M), ia memerintahkan untuk menyita kekayaan gereja, membakar Alkitab (Perjanjian Lama dan Baru), menghancurkan gereja, dan menangkap serta membunuh para pengikut gereja. Akhirnya Umat Kristiani mulai mendapat angin segar pada masa Kaisar Konstantin Agung. Kaisar ini banyak mendukung perkembangan agama Kristen. Dialah yang mengeluarkan *Edic Milano* pada 313 M, bahkan pada masa Theodosius, agama Kristen dijadikan sebagai agama resmi negara (Herawati, 2012, hlm. 143).

Pada masa perkembangan awal, agama Kristen telah melakukan berbagai usaha-usaha yaitu:

1. Menyusun ajaran Kristen untuk menyadarkan akan dasar-dasar agamanya
2. Menyusun organisasi gereja
3. Mendirikan sekolah-sekolah sebagai alat penanaman jiwa keagamaan
(Djumhur dan Danasuparta, 1976, hlm. 34)

Usaha untuk mendirikan organisasi gereja ini tidak terlepas dari kutipan injil Matius:

“Dan Aku pun berkata kepadamu: engkau adalah Petrus dan diatas Batu Karang ini aku akan mendirikan jemaat-Ku kepadamu akan kuberikan kunci kerajaan surga. Apa yang kau ikat di dunia akan terikat di surga dan apa yang kau lepaskan di dunia ini akan terlepas”.

Dengan terbentuknya gereja maka terbentuklah organisasi yang tidak hanya mampu memobilisasi gerakan spiritual tetapi juga mampu membentuk sebuah kekuatan politik baru. Melemahnya kekuasaan Romawi Barat ini praktis membuat kekuasaan gereja pada ranah politik kian menguat dan mampu melampaui otoritas kaisar-kaisar imperium Romawi. Momentun pasca keruntuhan Romawi Barat oleh adanya serangan Kaisar Odoacer (430-493 M) tahun 476 M dipergunakan dengan sangat baik oleh gereja yang secara bertahap membangun kekuatan spiritual terorganisir hingga akhirnya membangun sebuah kekuatan politik baru yang mampu sejajar dengan kekuatan kerajaan.

Untuk melihat bagaimana karakteristik kehidupan abad pertengahan, dalam buku *A Introduction to the History of Western Europe* mengemukakan bahwa

Characteristic of the theory of the Middle Ages according to which the civil government and the Church went hand in hand in ordering and governing the life of the people. Defection from the Church was regarded by the state as quite as serious a crime as treason against itself. While the claims of the two institutions sometimes conflicted, there was no question in the minds either of the king's officials or of the clergy that both the civil and ecclesiastical government were absolutely necessary; neither class ever dreamed that they could get along without the other (Robinson, 1903, hlm. 81). (Ciri khas dari ajaran Abad Pertengahan berdasarkan kepada pola

pemerintahan sipil dan Gereja yang saling bekerjasama dalam memerintah dan mengatur kehidupan rakyat. Pembelotan yang dilakukan Gereja dianggap oleh negara sebagai kejahatan serius layaknya sebuah pengkhianatan terhadap negara itu sendiri. Meskipun klaim dari dua lembaga tersebut terkadang bertentangan, tidak ada keraguan di benak salah satu diantara pejabat raja maupun pendeta bahwa pemerintahan sipil dan gereja keduanya sangat diperlukan; tak ada golongan yang beranggapan bahwa mereka bisa hidup tanpa yang lain)

Hal senada dikemukakan oleh Russel (2007, hlm. 409) bahwa pada abad pertengahan muncul dua pola kekuatan yang ditandai dengan berbagai bentuk *dualisme*. Munculnya dualisme antara kaum rohaniawan dan masyarakat umum. Dualisme antara budaya Latin dan Teuton, dualisme antara kerajaan Allah dan Kerajaan-kerajaan duniawi, dualisme antara ruh dan tubuh. Semua itu diwakili oleh dualisme antara Paus dan Kaisar. Karakteristik yang muncul pada abad pertengahan ini akan sangat mempengaruhi pemikiran dari Santo Agustinus hingga lahirnya karyanya yang terkenal yaitu *The City of God* yang merupakan representasi dari keadaan yang terjadi dari di abad pertengahan.

Beberapa sejarawan menginterpretasikan bahwa abad pertengahan merupakan abad kegelapan dimana masyarakat Eropa menghadapi kemunduran intelektual. Keadaan ini merupakan hasil dari tindakan dan cengkraman kuat pihak gereja yang sangat berpengaruh. Gereja serta pendeta mengawasi pemikiran masyarakat, termasuk dalam bidang politik (Djaja, 2012, hlm. 34-35). Walaupun terjadi kemunduran intelektualitas di abad pertengahan, gereja nyatanya tidak anti terhadap perdebatan-perdebatan. Berbagai perdebatan muncul bahkan di dalam tubuh struktrual gereja sendiri. Selain dari internal, gereja pun harus menghadapi berbagai tantangan berupa kritik dan serangan intelektual dari kaum Yahudi, Pagan dan aliran-aliran lain yang menentang keras berbagai ajaran yang disampaikan gereja. Berbagai kritikan dan serangan intelektual yang mengalir kepada gereja kerap kali dijawab oleh beberapa patriatik dan pada akhirnya akan melahirkan berbagai tesis baru yang tahap demi tahapnya akan menjadi penguatan yang tidak hanya berimplikasi terhadap pondasi dasar keimanan tetapi juga merambah pada ranah politik gereja.

Menguatnya posisi gereja di abad pertengahan tidak terlepas dari pemikir-pemikir yang lahir di lingkungan struktural gereja. Para pemikir tersebut ialah para teolog yang memiliki fungsi manifes yaitu tidak hanya menyampaikan firman Tuhan dan upaya memperkuat ajaran teologi Kristen tetapi juga dalam sejarah gereja memiliki fungsi laten yaitu untuk menjaga stabilitas politik gereja untuk tetap memiliki peran yang besar dalam seluruh aspek kehidupan. Santo Agustinus merupakan salah satu patriatik yang dianggap paling berpengaruh didalam sejarah gereja. Santo Agustinus merupakan seorang pemikir besar yang mampu menghasilkan karya-karya intelektual sehingga dapat menguasai pemikiran Eropa lebih dari 10 abad (Hadiwijono, 1980, hlm. 82).

Santo Agustinus merupakan seorang uskup yang berasal dari Hippo. Walaupun berada jauh dari pusat keagamaan di Roma tetapi beberapa karya-karya pentingnya mampu menjadi dasar bagi teologi dan politik gereja. Seperti halnya beberapa pemikir besar lainnya, Santo Agustinus dalam perkembangan pemikirannya dipengaruhi oleh berbagai pemikiran-pemikiran yang hadir sebelumnya yaitu pemikiran dari Plato dan Aristoteles. Pada zaman itu, pemikiran dari Plato dan Aristoteles menjadi sangat diminati tidak hanya dari lingkungan gereja melainkan intelektual dari luar gereja. Tetapi pada masa Santo Agustinus, para intelektual khususnya intelektual gereja lebih cenderung memilih Plato sebagai dasar filsafat Kristen dikarenakan ada kesesuaian dengan ajaran Kristen. Manicheisme turut serta dalam mempengaruhi pemikiran Santo Agustinus yang semasa mudanya pernah ikut dalam aliran Manicheisme. Tetapi Santo Agustinus beralih ke agama kristen setelah bertemu dengan Santo Ambrosius dan mengenal pemikiran dari Paulus lewat surat-suratnya:

"Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati. Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya" (Amstrong, 2014, hlm. 152-153).

Bahkan Pemikiran dan pandangannya dalam karya-karyanya memiliki kesamaan dengan berbagai pandangan lain diluar pengaruh Yunani seperti pemikiran agama Buddha, Hindu dan Shaman (Amstrong, 2012, hlm. 195).

Penulis memberi batasan waktu untuk kajian mengenai pemikiran Santo Agustinus pada tahun 397-800 M karena pada tahun 397 M merupakan masa dimana Agustinus menjadi uskup di Hippo, Afrika Utara. posisinya sebagai uskup terbilang sangat strategis dalam struktural gereja Katolik. Posisi ini memungkinkan pemikiran-pemikiran Agustinus dapat tersampaikan dan berpengaruh dalam pemikiran gereja. Untuk angka tahun 800 M merupakan masa dimana pemikiran Agustinus berhasil tercapai dengan terbentuknya *Holy Roman Empire* sebuah Persemakmuran Kristiani dimana posisi kekuasaan gereja dan negara berada pada titik keseimbangan. Dalam rentan waktu 397-800, gereja Barat berusaha untuk melepaskan dirinya dari pengaruh Romawi Timur (Byzantium) dengan melakukan upaya bekerjasama dengan bangsa Germanik, Terutama dengan bangsa Franka hingga terbentuknya Kekaisaran Romawi Suci.

Dalam skripsi ini penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Santo Agustinus karena latar belakang dari Santo Agustinus yang merupakan seorang teolog tetapi mampu melahirkan pemikiran politik dan dampak yang terasa bagi gereja setelah lahirnya pemikiran Santo Agustinus sehingga gereja tidak hanya dapat bertahan tetapi juga mampu menghegemoni Eropa sampai lahirnya abad gereja yang bertahan lama. Penulis melihat masalah yang muncul dari kajian ini yaitu Pemikiran Santo Agustinus yang pada dasarnya merupakan pemikiran teologis yang ditujukan sebagai penguatan dan pembelaan terhadap ajaran Kristen, tetapi pada kenyataannya pemikiran Santo Agustinus diinterpretasi dan digunakan sebagai penguatan posisi gereja dalam upayanya untuk mendapatkan dan mempertahankan status quo politiknya. Hal menarik lainnya mengenai kajian yang penulis lihat adalah usaha politik gereja Barat yang lebih memilih untuk tidak berada didalam otoritas kekaisaran Romawi Timur dan gereja Barat yang lebih memilih bersekutu dengan bangsa Franka dalam upayanya melepaskan diri dengan kekaisaran Romawi Timur.

Dhida Ananda Ramdani, 2017

**PEMIKIRAN SANTO AGUSTINUS DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEKUATAN POLITIK GEREJA
(397-800 M)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penulis menemukan kajian terdahulu berupa skripsi mengenai Santo Agustinus dalam bidang politik karya Mburak Perianta Ginting yaitu *Negara dan Agama Menurut Pemikiran Santo Agustinus* yang berasal dari Universitas Sumatera Utara. Dalam skripsi karya Mburak hanya melihat pemikiran Santo Agustinus secara sinkronis. Penulis berharap dengan penulisan skripsi ini penulis dapat memperkaya serta memperdalam kajian mengenai Santo Agustinus terutama mengenai kajian historis Santo Agustinus serta melihat pengaruh yang timbul dari pemikiran Santo Agustinus yang tetap tumbuh selama 500 tahun hingga menjadi kekuatan politik gereja dalam mendapatkan otoritas politik tertingginya.

Literatur kajian terhadap tema mengenai abad pertengahan di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI sampai sekarang penulis hanya menemukan satu judul yaitu *KONFRONTASI DAN KOLABORASI: Studi Tentang Politik Luar Negeri Raja Charlemagne Terhadap Kekaisaran Byzantium dan Kekhalifahan Umayyah II 772-814 M* yang ditulis oleh Agung Purnama angkatan 2009 sehingga hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah Eropa masa abad pertengahan di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas, penulis akan mengkaji dan menuliskannya dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Pemikiran Santo Agustinus dan Dampaknya Terhadap Kekuatan Politik Gereja (397-800 M)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana pemikiran Santo Agustinus dan dampaknya terhadap kekuatan politik gereja?. Untuk lebih memfokuskan kajian maka penulis merumuskannya dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi munculnya pemikiran Santo Agustinus?
2. Bagaimana pemikiran Santo Agustinus dalam karyanya *The City of God*?
3. Bagaimana perkembangan pemikiran Santo Agustinus hingga menjadi kekuatan politik gereja Katolik Roma?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian terbagi ke dalam dua tujuan, yaitu tujuan utama dan tujuan khusus. Tujuan utama yaitu: mendeskripsikan pengaruh pemikiran Santo Agustinus terhadap kekuatan politik gereja. Sedangkan untuk tujuan khususnya yaitu:

1. Mendeskripsikan latar belakang munculnya pemikiran dari Santo Agustinus.
2. Mendeskripsikan pemikiran Santo Agustinus dalam karyanya *The City of God*.
3. Mendeskripsikan perkembangan pemikiran Santo Agustinus hingga menjadi kekuatan politik gereja Katolik Roma.

1.4 Manfaat/Signifikasi Penelitian

1. Memperkaya penulisan sejarah dalam rangka mengembangkan wawasan pengetahuan mengenai sejarah Eropa.
2. Memberikan gambaran mengenai dinamika politik Eropa abad pertengahan pada sekitar abad 4 hingga 8 Masehi.
3. Untuk melihat sejauh mana keterhubungan antara agama dengan praktik politik

4. Dapat menjadi acuan untuk penelitian dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam.
5. Dapat dijadikan materi kajian bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah yang mengontrak mata kuliah Sejarah Peradaban Barat.
6. Dapat menjadi bahan ajar di SMA kelas XI Sejarah (Peminatan) dengan kompetensi dasar yaitu:

3.3 Menganalisis keterkaitan antara pemikiran dan peristiwa-peristiwa penting di Eropa antara lain: Merkantilisme, Renaissance, Reformasi Gereja, Revolusi Industri dan pengaruhnya bagi kehidupan bangsa Indonesia dan bangsa lain di dunia pada masa itu dan masa kini

4.3 Membuat karya tulis tentang pemikiran dan peristiwa-peristiwa penting di Eropa antara lain: Merkantilisme, Renaissance, Reformasi Gereja, Revolusi Industri yang berpengaruh bagi Indonesia dan dunia.

7. Mempunyai manfaat tersendiri bagi penulis dalam pengembangan nalar dan intelektual.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Skripsi disesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah pada tahun 2015. Sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memaparkan gambaran dasar penelitian berisi latar belakang masalah yang menjadikan Pemikiran Santo Agustinus layak untuk diteliti agar penulis fokus terhadap penelitiannya maka dicantumkan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat/Signifikansi Penelitian, Metodologi dan Teknik Penelitian dan terakhir Struktur Organisasi Penulisan agar menjadi kerangka dan pedoman penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, merupakan studi kepustakaan dan landasan teoritis dari berbagai referensi dan sumber literatur yang digunakan untuk membantu penulis dalam menganalisis dan menguraikan penulisan skripsi yang berjudul “PEMIKIRAN

Dhida Ananda Ramdani, 2017

*PEMIKIRAN SANTO AGUSTINUS DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEKUATAN POLITIK GEREJA
(397-800 M)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

SANTO AGUSTINUS DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEKUATAN POLITIK GEREJA (397-800 M)”

Bab III Metode Penelitian, memuat mengenai prosedur yang dilakukan dalam melakukan penelitian skripsi. Metode yang digunakan merujuk pada metode penelitian Historis dimana langkah-langkahnya terbagi menjadi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Semua prosedur dan rangkaian kegiatan penelitian, mulai tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan penulisan penelitian akan dijabarkan pada bab ini.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisikan inti dari hasil penelitian penulis yang memuat paparan mengenai kajian yang akan dibahas. Seperti yang termuat dalam rumusan masalah yang dibuat oleh penulis. Dalam bab ini akan dibahas tentang Pemikiran Santo Agustinus dan Dampaknya Terhadap Kekuatan Politik Gereja (397-800 M) Judul tersebut akan dijabarkan melalui uraian penjelasan dan analisis jawaban dari rumusan masalah. Point satu mengenai latar belakang kehidupan Santo Agustinus, yang meliputi kehidupan pribadi dan pemikiran-pemikiran yang turut mempengaruhinya serta posisi gereja paska keruntuhan Eropa Barat. Point dua yaitu melihat pemikiran Santo Agustinus dalam hasil karyanya *The City of God* dan Point tiga melihat bagaimana perkembangan pemikiran Santo Agustinus dalam tubuh gereja hingga menjadi dasar bagi perkembangan politik gereja dan yang mempengaruhi terbentuknya Kekaisaran Romawi Suci.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.